

Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perilaku Perundungan Siswa SMAN 22 Kota Bekasi: Implikasi bagi Layanan Penguasaan Konten

Naila Regina Olivia¹, Siti Aminah Alfalathi², Sabrina Dachmiati³

^{1,2,3} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Corresponding Author email: nailareginaolivia@gmail.com

Abstrak

*Perundungan masih menjadi permasalahan yang persisten di lingkungan sekolah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada siswa kelas XI SMAN 22 Bekasi serta merumuskan implikasinya terhadap layanan penguasaan konten dalam Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* yang melibatkan 250 siswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert empat poin yang mengukur pola asuh otoriter dan perilaku perundungan, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter maupun perilaku perundungan berada pada kategori sedang. Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan ($r = 0,158$; $p = 0,012$). Analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 40,497 + 0,131X$ dengan nilai R^2 sebesar 0,025, yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjelaskan sebesar 2,5% variasi perilaku perundungan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menerjemahkan temuan empiris menjadi rekomendasi layanan penguasaan konten berbasis bukti yang menekankan pengembangan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial sebagai strategi preventif untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah.*

Kata Kunci : *Pola Asuh Otoriter, Perilaku Perundungan, Layanan Penguasaan Konten, Bimbingan Dan Konseling*

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Perilaku perundungan tidak hanya merugikan korban melalui munculnya rasa takut, kecemasan, rendah diri, hingga penurunan prestasi belajar, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap pelaku, saksi, serta menciptakan iklim sekolah yang kurang kondusif. Oleh karena itu, pencegahan perundungan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku sosial anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan memengaruhi cara anak mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu pola asuh yang banyak dikaitkan dengan munculnya perilaku agresif adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan yang ketat, komunikasi satu arah, serta minimnya kehangatan emosional. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan regulasi emosi dan empati sehingga lebih rentan menampilkan perilaku agresif, termasuk perilaku perundungan. Hal ini didukung oleh meta-analisis Pinquart (2017) yang mengintegrasikan 1.435 studi dan menemukan bahwa pola asuh otoriter secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan masalah eksternalisasi, termasuk perilaku agresif, pada anak dan remaja.

Penelitian mengenai perilaku perundungan telah berkembang dengan mengkaji berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor individu maupun lingkungan keluarga. Dari aspek individu, kontrol diri terbukti berhubungan negatif dengan perilaku perundungan, di mana semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan siswa melakukan perundungan (Permatasari et al., 2024). Sementara itu, penelitian kualitatif menunjukkan bahwa perilaku perundungan dipengaruhi oleh pengalaman menjadi korban, kurangnya perhatian orang tua, lemahnya pengawasan keluarga, serta lingkungan sekolah yang belum memberikan pendampingan secara optimal (Chiani et al., 2022). Dari perspektif keluarga, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan perilaku perundungan pada remaja (Korin & Ansyah, 2025; Lubis et al., 2025; Sudarma & Dewi, 2023), bahkan secara konsisten diidentifikasi sebagai salah satu prediktor perilaku perundungan dalam berbagai konteks budaya (Wibowo et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian (Pembayun & Mudhar, 2023; Putri et al., 2024) dan meningkatnya perilaku agresif (Mil & Ningsih, 2023), yang secara konseptual merupakan faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku perundungan. Meskipun demikian, perilaku perundungan merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh faktor individu, teman sebaya, lingkungan sekolah, serta lingkungan digital yang membentuk perilaku sosial remaja. Saefudin et al. (2026) menunjukkan bahwa media sosial turut berperan dalam membentuk perilaku kebahasaan remaja sehingga diperlukan literasi digital dan pendampingan dari sekolah maupun orang tua agar interaksi sosial berkembang secara positif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku remaja, termasuk perilaku perundungan, dipengaruhi oleh interaksi berbagai konteks sosial yang saling berkaitan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel, sedangkan pemanfaatan hasil penelitian sebagai dasar penyusunan program layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya layanan penguasaan konten, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang tidak hanya menguji pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan, tetapi juga

menerjemahkan temuan empiris tersebut menjadi rekomendasi layanan preventif yang dapat diimplementasikan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 22 Kota Bekasi, masih ditemukan berbagai bentuk perilaku perundungan antarsiswa, seperti ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, pengucilan, serta tindakan intimidasi dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku perundungan masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan secara sistematis melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satu layanan yang dinilai relevan adalah layanan penguasaan konten, yang bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengembangkan empati, meningkatkan regulasi emosi, membangun komunikasi interpersonal yang sehat, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada siswa kelas XI SMAN 22 Kota Bekasi serta merumuskan implikasi hasil penelitian bagi penyusunan layanan penguasaan konten dalam Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima siswa, semakin tinggi kecenderungan perilaku perundungan yang ditunjukkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan dengan penyusunan implikasi layanan penguasaan konten sebagai strategi preventif dalam Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel, penelitian ini menerjemahkan hasil empiris menjadi rekomendasi layanan yang dapat diimplementasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI SMAN 22 Kota Bekasi yang memiliki karakteristik sosial dan lingkungan sekolah yang berbeda dari lokasi penelitian sebelumnya sehingga memperluas bukti empiris mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan pada konteks pendidikan menengah di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi memperkuat pemahaman mengenai peran pola asuh otoriter sebagai faktor keluarga yang memengaruhi perilaku perundungan pada remaja. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar empiris bagi pengembangan layanan penguasaan konten berbasis bukti (*evidence-based guidance and counseling*) sebagai salah satu strategi preventif untuk mengurangi perilaku perundungan di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* karena bertujuan menganalisis pengaruh antarvariabel tanpa memberikan perlakuan terhadap variabel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter (X), sedangkan variabel terikat adalah perilaku perundungan (Y). Penelitian dilaksanakan di SMAN 22 Kota Bekasi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan populasi sebanyak 250 siswa kelas XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket tertutup skala Likert empat pilihan. Instrumen disusun

berdasarkan kajian teori dan indikator masing-masing variabel, kemudian diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen pola asuh otoriter mengacu pada dimensi Pinquart (2017), sedangkan instrumen perilaku perundungan mengacu pada Guo dkk. (2025), masing-masing terdiri atas 30 butir pernyataan. Hasil uji validitas menunjukkan 28 butir pada masing-masing instrumen dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,942 untuk pola asuh otoriter dan 0,889 untuk perilaku perundungan. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, korelasi Pearson Product Moment, dan regresi linear sederhana menggunakan IBM SPSS Statistics pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari 250 siswa kelas XI SMAN 22 Kota Bekasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,67 dengan standar deviasi 10,86, sedangkan variabel perilaku perundungan memperoleh nilai rata-rata sebesar 48,34 dengan standar deviasi 9,03. Kedua variabel berada pada kategori sedang sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Pola Asuh Otoriter (X)	250	59,67	10,86	Sedang
Perilaku Perundungan (Y)	250	48,34	9,03	Sedang

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempersepsikan pola asuh yang diterima dari orang tua berada pada tingkat sedang. Demikian pula, perilaku perundungan yang muncul pada siswa juga berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku perundungan masih menjadi fenomena yang perlu memperoleh perhatian melalui upaya pencegahan di lingkungan sekolah.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas menghasilkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,054 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku perundungan bersifat linear. Dengan demikian, data telah memenuhi prasyarat sehingga analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana layak digunakan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan uji linearitas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh data telah memenuhi prasyarat analisis sehingga layak dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan regresi linear sederhana.

Tabel 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji	Nilai Sig.	Kriteria	Keterangan
Normalitas	0,200	$p > 0,05$	Berdistribusi normal
Linearitas	0,054	$p > 0,05$	Hubungan linear

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0,200 dan uji linearitas sebesar 0,054, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas dan linearitas telah terpenuhi sehingga analisis regresi dapat dilakukan.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai $r = 0,158$ dengan nilai signifikansi 0,012 ($p < 0,05$). Selanjutnya, hasil regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 40,497 + 0,131X$ dengan nilai signifikansi 0,012, sehingga hipotesis penelitian diterima. Nilai koefisien regresi sebesar 0,131 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pola asuh otoriter diikuti peningkatan skor perilaku perundungan sebesar 0,131 satuan. Adapun nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,025$) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter menjelaskan 2,5% variasi perilaku perundungan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang dipersepsi siswa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku perundungan yang ditampilkan. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang diperoleh tergolong lemah sehingga pola asuh otoriter bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku perundungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lubis, Hasanuddin, dan Dewi (2025) yang menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying dengan kontribusi sebesar 4,65%. Korin dan Ansyah (2025) juga melaporkan hasil yang serupa meskipun variabel tersebut dianalisis bersama penggunaan media sosial. Selain itu, Sudarma dan Dewi (2023) menemukan bahwa remaja yang memperoleh pola asuh otoriter memiliki risiko lebih besar menjadi pelaku perundungan dibandingkan remaja yang memperoleh pola asuh nonotoriter.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial. Rigby (2023) menjelaskan bahwa anak mempelajari perilaku agresif melalui proses observasi terhadap figur yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya, terutama orang tua. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi, komunikasi satu arah, serta minimnya kehangatan emosional memberikan contoh bahwa penggunaan kekuasaan merupakan cara yang dapat diterima untuk mengendalikan orang lain. Pola perilaku tersebut kemudian berpotensi direplikasi dalam interaksi sosial di sekolah melalui perilaku perundungan.

Nilai koefisien determinasi sebesar 2,5% menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter terhadap perilaku perundungan relatif kecil. Temuan ini tidak mengurangi makna signifikansi hasil penelitian, melainkan menunjukkan bahwa perilaku perundungan merupakan fenomena yang bersifat multikausal. Santrock (2019) menjelaskan bahwa perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti regulasi emosi, empati, teman sebaya, iklim sekolah, serta paparan media. Oleh karena itu, pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Temuan ini juga sejalan dengan Wibowo, Siregar, dan Putri (2024) yang menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu prediktor perilaku perundungan, meskipun besaran pengaruhnya berbeda pada setiap konteks penelitian. Sebaliknya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika variabel lain, seperti regulasi emosi, dukungan teman sebaya, atau iklim sekolah dimasukkan ke dalam model analisis, kontribusi pola asuh otoriter menjadi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor sehingga perlu dipahami secara lebih komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku perundungan, sekaligus menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar lingkungan keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa upaya pencegahan perundungan tidak cukup hanya berfokus pada pola asuh, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor psikologis dan lingkungan sosial siswa.

Secara praktis, implikasi penelitian ini menjadi dasar bagi penyusunan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian, layanan penguasaan konten dapat diarahkan pada pengembangan regulasi emosi, empati, keterampilan asertif, dan penyelesaian konflik secara positif sebagai upaya preventif. Bagi siswa yang telah menunjukkan perilaku perundungan, konseling individual maupun kelompok berbasis pendekatan kognitif-perilaku dapat digunakan untuk membantu mengubah pola pikir mengenai relasi sosial dan penggunaan kekuasaan. Selain itu, guru BK perlu memperkuat layanan konsultasi dengan orang tua karena penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tetap menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan. Keterlibatan orang tua dalam program sekolah diharapkan dapat mendukung efektivitas upaya pencegahan perundungan secara berkelanjutan.

Penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas sehingga belum mampu menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian perlu digeneralisasikan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel lain, seperti regulasi emosi, empati, dukungan teman sebaya, iklim sekolah, atau penggunaan media sosial, serta melibatkan sampel yang lebih luas agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku perundungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh positif terhadap perilaku perundungan pada siswa, sehingga semakin tinggi kecenderungan penerapan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku perundungan di sekolah. Temuan ini memperkuat sekaligus memperkaya kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor keluarga yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan, sehingga upaya pencegahan tidak hanya berfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga perlu mempertimbangkan dinamika pengasuhan di lingkungan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, guru Bimbingan dan

Konseling disarankan mengembangkan layanan penguasaan konten yang berfokus pada penguatan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial serta menjalin kolaborasi dengan orang tua sebagai strategi preventif untuk meminimalkan perilaku perundungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model penelitian dengan melibatkan variabel lain, seperti iklim sekolah, pengaruh teman sebaya, atau kecerdasan emosional, serta menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku perundungan.

REFERENSI

- Chiani, S. H., Sulami, N., Windari, A. P., Irawan, B., & Indrayani, N. (2022). Studi tentang Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 415-418. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.444>
- Guo, J., Li, X., Zhang, Y., & Wang, H. (2025). Parenting styles and adolescents' involvement in school bullying: The indirect effects of big five personality traits. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08233-9>
- Korin, T. B., & Ansyah, E. H. (2025). Pengaruh pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6(1), 346-360. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.690>
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) melalui pendidikan karakter pada siswa kelas tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920-4928. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>
- Lubis, R. K., Hasanuddin, & Dewi, S. S. (2025). Pengaruh pola asuh otoriter dan self-esteem terhadap bullying pada siswa SMA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1122-1131.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219-225. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96-103. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1381>
- Permatasari, D. H., Kusdaryani, W., & Setiawan, A. (2024). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Bangsri. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 64-78. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.341>
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>

- Putri, W. D. W., Purwasetiatatik, T. F., & Musawwir, M. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 141-147. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3424>
- Rigby, K. (2023). The contribution of social cognitive theory to school bullying research and practice. *Theory Into Practice*, 62(3), 293-305. <https://doi.org/10.1080/00405841.2023.2226549>
- Saefudin, D., Santosa, P., Kartono, K., Nurani, S., & Pratama, S. (2026). Social Media and Politeness in Adolescent Language Practices: A Sociolinguistic Perspective. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 7(1), 34-44. <https://doi.org/10.35961/salee.v7i1.2488>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sapouna, M., Wolke, D., & Lereya, S. T. (2024). Parental risk and protective factors associated with bullying victimization in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 27, 627-657. <https://doi.org/10.1007/s10567-024-00473-8>
- Sudarma, I. M., & Dewi, N. L. P. (2023). Authoritarian parenting and bullying behavior in adolescents in Bali. *Babali Nursing Research*, 4(2), 56-64. <https://doi.org/10.37363/bnr.2023.4255>
- Wibowo, A., Siregar, R., & Putri, D. A. (2024). The influence of parenting style on bullying behavior in adolescents. *International Journal of Research and Publication Reviews*, 6(1), 12-20.